CHAPTER 1

Rafeilla Blair mengarahkan pandangan tajamnya kepada Hoshea Jameson, calon senat yang sedang dalam program perlindungan pemerintah setelah ia mengungkap kebenaran kasus penyuapan yang melibatkan petinggi-petinggi pemerintah.

Hoshea, pria berambut pirang kecokelatan itu akan berada dalam penjagaan Rafeilla yang sedang dalam masa percobaan, usai di non aktifkan dari tugas. Jika Rafeilla menyelesaikan tugasnya dengan baik, dia bisa kembali menunaikan tugasnya sebagai agen FBI.

Rafeilla melipat kedua lengannya di depan dada. Mata hijaunya menatap tajam ke arah Hoshea

yang sedang menatap balik ke kedua matanya. *"So, let's make it all crystal clear, Sir."*

"*Just* Hoshea. Aku yakin umur kita tidak berbeda jauh."

"Oke. Hoshea—selama dua minggu ke depan, Anda berada di dalam—"

Hoshea mengayunkan telunjuknya ke kanan dan ke kiri. "Tidak, tidak. Jangan gunakan bahasa yang terlalu formal. Anggap aku temanmu."

Rafeilla mengangkat sebelah alisnya, kemudian tersenyum kaku. "Kita tidak berteman. Hubungan kita hanya sebatas pekerjaan—*but, I'll do what you want.*" Wanita itu lalu menarik napas pendek, kemudian mengembuskannya dalam satu embusan panjang. "Aku tidak akan berbasa-basi—pekerjaan ini akan menjadi mudah kalau kau mengikuti caraku."

"Pertama, jangan berada terlalu jauh dariku. Kemanapun kau pergi, aku akan mengikutimu bahkan ke kamar mandi sekalipun." Rafeilla lalu buru-buru menambahkan, setelah ia menangkap raut wajah jenaka Hoshea usai mendengar kata-

kata 'kamar mandi'. "Tentu saja aku berjaga di depan pintu."

"Kedua, sebelum kau memakan sesuatu, aku yang mencobanya lebih dulu. Kita tidak akan pernah tahu jika ada salah seorang dari musuhmu yang menyusup dan memasukkan racun ke dalam makanan atau minumanmu."

"Ketiga, jangan coba-coba menyelinap pergi diam-diam tanpa mengajakku. Yeah, ini masih berhubungan dengan peraturan pertama."

Rafeilla memasukkan kedua tangannya ke saku blazer hitamnya. "Aku tidak menerima protes apapun tentang peraturan-peraturan itu, Hoshea."

Hoshea tersenyum lebar. "Aku sama sekali tidak keberatan dengan ketiga peraturan itu." Pria bermata abu-abu itu bangkit dari duduknya, lalu berjalan mendekati Rafeilla yang bergeming. "Sepertinya ini akan menjadi dua minggu yang menyenangkan, bukan?"

Rafeilla menunduk sekilas, melihat ke kedua ujung sepatunya yang bersentuhan dengan sepatu Hoshea. Wanita itu kemudian melipat kedua

lengannya di depan dada. Hoshea melihat gerakan wanita itu sebagai bentuk pertahanan agar tubuh mereka tidak bersentuhan lebih jauh.

"Menurutku..." Rafeilla memiringkan kepalanya ke kanan. "...ini seperti hari-hari yang panjang dimana aku tidak hanya harus menjagamu, tapi juga diriku sendiri."

Hoshea tertawa. Dia paham ke mana arah pembicaraan ini. "Aku bukan predator seksual," katanya, setengah berbisik. "Banyak berita buruk di luar sana yang dibuat untuk menjatuhkanku. Terlalu banyak yang membenciku—tapi, aku percaya kau cukup cerdas untuk bisa membedakan mana berita yang benar dan tidak."

Rafeilla tertawa. "Katakan itu saat kau tidak memandangiku dengan tatapan seolah ingin menelanjangiku."

Hoshea menyeringai. *"It can't be help. You're just too good to be true."*

Rafeilla melangkah mundur sebanyak tiga langkah, sebelum kemudian memutar tubuhnya memunggungi Hoshea. Wanita itu membuka

pintu, melangkah keluar dari ruang kerja Hoshea, dan menutup pintu tanpa melihat ke belakang.

Tidak langsung pergi, Rafeilla berdiri bersandar pada pintu sambil memegangi dadanya yang tidak bisa berhenti berdebar secara berlebihan. Oh, Tuhan... ternyata berhadapan langsung dengan sosok pria yang sering dibicarakan sebagai sosok idaman para wanita, benar-benar membuatnya kewalahan. Rasanya sulit untuk tidak diam-diam mengagumi betapa tampannya seorang Hoshea Jameson.

Rafeilla berulang kali mengambil dan mengembuskan napas dalam. Debaran jantungnya perlahan kembali ke degup normal. Usai melepaskan ikatan rambut untuk ia ikat ulang kembali, Rafeilla pun berjalan menjauh dari ruang kerja Hoshea. Suara hak sepatunya menggema di sepanjang lorong berlantai marmer berwarna putih bersih, yang sama persis dengan warna lantai di lantai satu kediaman Hoshea.

Rafeilla mulai hari ini resmi tinggal di rumah ini sampai tugasnya selesai. Dan tugas pertamanya adalah menemani Hoshea pergi ke jamuan makan

siang di kediaman salah satu teman SMA-nya yang sedang merayakan ulang tahun pernikahan. Timothy, sekretaris pribadi Hoshea, meminta Rafeilla siap setengah jam sebelum mereka berangkat jam satu siang nanti.

Rafeilla menaiki tangga menuju lantai tiga. Kamar Hoshea berada di sana, dan Rafeilla menempati kamar di sebelah kamar Hoshea. Ada pintu yang menghubungkan kedua ruangan itu. Rafeilla menyuruh Hoshea untuk tidak pernah mengunci pintu itu.

Memasuki kamar bernuansa cokelat muda berpadu putih, pikiran Rafeilla tertuju pada lemari pakaian. Di dalam sana terdapat banyak pakaian baru yang sengaja Rafeilla beli untuk menjalankan misi ini. Sebelumnya ia tidak memiliki *dress*, atau gaun pesta. Bertugas melindungi Hoshea, mengharuskan ia memiliki pakaian-pakaian itu karena Hoshea terbilang sering menghadiri undangan pesta, atau pertemuan resmi kalangan elit politik.

Bicara tentang menghadiri undangan pesta... kira-kira apa yang seharusnya Rafeilla kenakan

siang ini? *midi dress* berwarna hitam dari Gucci? Atau mungkin *stripe wide pants* dengan *crop tea* putih yang baru dia beli dua hari yang lalu?

"*I think that suits you best.*"

Rafeilla berbalik cepat menghadap ke si pemilik suara. Hoshea sedang duduk di kasurnya, membungkuk dengan kedua tangan menumpang ke kedua lututnya. Sejak kapan pria itu di sini?

"Tidak ada yang mengijinkanmu masuk."

"Aku memberi ijin untuk diriku sendiri." Hoshea terkekeh. "Koreksi pertama untukmu, kau tidak cukup berhati-hati sampai membiarkan seseorang menyelinap masuk."

Rafeilla tidak suka dikritik, apalagi jika yang mengritiknya adalah Hoshea. Mungkin karena wanita itu lebih memilih untuk tidak menyukai pria itu, dan selalu bersikap ketus. Daripada berbaik sikap dan malah terjatuh ke dalam pesona yang membahayakan. Tapi meskipun merasa tersinggung, Rafeilla memilih tetap diam karena dia sendiri menyadari kesalahannya.

"Keluarlah. Aku ingin mengganti bajuku."

"Kau bisa melakukannya sekarang."

"Tidak dengan kau yang masih di sini."

"Oke...." Hoshea berdiri, mengangkat kedua tangannya ke udara. "Aku menunggumu di bawah."

Rafeilla mendengus, tepat setelah Hoshea keluar dari kamarnya. Kemudian ia melirik ke arah pintu penghubung kamarnya dengan kamar Hoshea. Jelas pria itu masuk melalui pintu itu.

Rafeilla mengembuskan napas, melihat ke dalam lemari. Dia benci mengakui ini, tapi pilihan pria itu memang bagus.

***

Hoshea mengulurkan tangan ke arah Rafeilla, membantu wanita itu turun dari mobil Alpina B5 Biturbo biru gelap miliknya. Mereka berdua lalu melangkah masuk ke rumah besar bergaya rumah lama Italia, yang di terasnya sudah dipenuhi banyak orang yang juga diundang ke pesta teman SMA Hoshea itu.

Rafeilla berkali-kali menolak saat Hoshea dengan terang-terangan merangkulkan lengannya ke pinggang ramping Rafeilla. Pria itu baru benar-benar berhenti, ketika perhatiannya teralih kepada seorang wanita yang menyambut kedatangannya.

"Ku kira kau tidak akan datang karena kasus itu," kata wanita itu, seraya mengibaskan rambut pirang panjangnya. "

"Tentu saja aku akan datang, Monica." Hoshea menarik bahu Rafeilla agar wanita itu mendekat. "Lagipula aku bersama seseorang yang menjamin keamananku. Monica, Rafeilla. Rafeilla, Monica."

"Hai, senang berkenalan denganmu." Rafeilla mengulurkan tangannya lebih dulu. Ia tersenyum begitu Monica menyambut jabat tangannya.

"Hai, Rafeilla. Nikmati pesta ini meskipun kau sedang melaksanakan tugas." Monica menyondongkan tubuhnya ke Rafeilla, lalu berbisik di telinga wanita itu. "Berhati-hatilah. Dulu aku pernah jatuh cinta hanya dalam waktu 24 jam saja dengannya. Sementara kau akan menghabiskan waktu lebih banyak dari itu."

Rafeilla tertawa pelan. "Terima kasih atas peringatannya. *But, i'm not sure that will be happen to me too."*

"We'll never know, Sweety. Aku benar-benar berterima kasih dengan suamiku yang membuatku bisa *move on* dari bajingan ini."

"Hei, apa yang kalian bicarakan?"

Rafeilla dan Monica menoleh ke arah Hoshea secara bersamaan. "Tidak ada," jawab mereka serempak, lalu terkikik bersama-sama.

Hoshea mengedikkan bahu. "Aku akan mencari Chris," katanya, menyebut nama suami Monica. "Dimana dia?"

"Aku yakin dia sedang sibuk dengan angka-angka kesayangannya." Monica tersenyum penuh arti. "Dia sama sekali tidak melepaskan tatapannya dari ponselnya, bahkan ketika pesta sudah dimulai. Mungkin kau bisa membantuku."

Hoshea tertawa. Chris sudah menjadi sahabatnya juga, sejak Monica memperkenalkan pria itu padanya sebelum mereka berdua

bertunangan. Chris bekerja dari rumah. Ia adalah seorang investor. Semua kekayaannya didapat dari hobi nekatnya menanam saham dimana-mana, dan Chris hampir tidak pernah melakukan *cut loss*, apalagi mengalami *capital loss*.

Hoshea menemukan Chris sedang duduk di ayunan kayu di halaman belakang. Pria berkepala nyaris plontos itu tampak sedang mengerutkan alis hitamnya yang tebal, sambil memegangi dagunya. Sementara sebelah tangannya yang bebas, memegangi ponsel yang baterainya sudah menunjukkan angka 10%.

Hoshea menggelengkan kepala. "Ku kira kau sudah jera setelah Monica memarahimu habis-habisan tentang kebiasaanmu yang satu *ini*." Hoshea duduk di sisi kosong ayunan. "Kau harus bisa membedakan, kapan waktunya bekerja dan kapan kau harus mengesampingkan urusan pekerjaanmu."

Chris mendongakkan wajah, menatap Hoshea dengan pandangan berbinar. "Ya, Tuhan! Kukira kau tidak akan datang!"

Hoshea tertawa. "Reaksimu sama seperti istrimu. Tidak mungkin aku tidak datang, Chris. Kau tahu bagaimana Monica—dia benar-benar sensitif soal waktuku. Dia akan merajuk dan mengoceh panjang lebar, membicarakan aku yang melupakan arti persahabatan kami dan bla bla bla."

Chris tergelak. Dia tidak bisa membantah, karena memang itu faktanya. "Omong-omong, kau sendirian? Atau Timothy lagi-lagi menemanimu? Sungguh… kau harus menghentikan anggapan sebagian orang yang berpikir kau seorang *gay*."

Hoshea mengulas senyumannya. "Tidak, kali ini aku tidak bersama Timothy." Pria itu memutar badannya ke belakang, menunjuk Rafeilla menggunakan sorot matanya. Melihat itu, Chris terkekeh senang.

"She's your new toy?"

Hoshea mengangkat sebelah alisnya. "Dia agen FBI yang ditunjuk untuk melindungiku."

"Tapi tidak menutup kemungkinan dia memiliki tugas lain yang lebih dari sekedar seorang *penjaga*, kan?" Chris memicingkan matanya, mencari

pembenaran dari Hoshea.

Hoshea mengedikkan bahu. "*I don't know....*"

Kedua mata Chris ikut melengkung, bersamaan dengan bibir tipisnya mengukir senyuman. "*I can see she really is your type, Bro.*"

"*But you know... I'm not into that lovey dovey thing.* Banyak hal yang lebih penting yang harus aku utamakan, Chris. Termasuk, membawamu masuk ke dalam rumah dan membantu Monica. *Can't you see she's getting upset?*"

Chris ternganga melihat Monica yang sedang berkacak pinggang, menatapnya marah. Sementara Hoshea terkikik, Chris sudah berlari masuk ke rumah mendahului Hoshea yang mengikuti dari belakang.

Rafeilla melipat kedua lengannya di depan dada, seraya berjalan ke arah Hoshea yang memasuki rumah. "Sepertinya kita tidak bisa berlama-lama di sini."

Hoshea menatap kedua iris hijau Rafeilla dengan pandangan penuh tanya.

"Ada beberapa orang mencurigakan yang

hadir di pesta ini. Teman-temanku bilang, mereka tidak termasuk ke dalam daftar undangan." Rafeilla menunjuk alat komunikasi jarak jauh berbentuk *earphone*, yang terpasang di telinga kiri Rafeilla. Alat itu tertutupi oleh rambut Rafeilla yang sengaja di gerai.

"Jadi kita pulang sekarang? Kita baru saja sampai."

Rafeilla memutar bola matanya malas. "Oke, aku akan sedikit berbaik hati kali ini. *I'll give you five minutes."*

Hoshea mengangguk samar, sebelum berjalan meninggalkan Rafeilla yang hendak menepi ke *mini bar*.

"Monica..." Hoshea menepuk pundak Monica pelan. "Sepertinya aku tidak bisa tinggal lebih lama lagi. Maafkan aku."

Monica menghela napas kasar. "Berapa kalipun aku terbiasa mendengar itu, tetap saja rasanya kesal." Wanita itu memberikan pelukan singkat pada Hoshea. "Terima kasih sudah menyempatkan diri untuk datang. Lain kali aku akan mengundangmu

makan malam di sini."

Hoshea melepas pelukan Monica. "Aku akan meluangkan waktu untuk menikmati masakanmu."

Monica kembali sibuk menyambut tamu-tamunya, dan Hoshea mencari Rafeilla yang tiba-tiba tidak terlihat di mana pun.

Hoshea menajamkan penglihatannya, mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. Ia menemukan sosok Rafeilla tengah duduk di samping meja hidangan di sisi kanan tangga.

Hoshea mengangkat tangannya ke atas, melambai ke arah Rafeilla. Sayangnya wanita itu tidak melihat lambaian tangan Hoshea. Pria itu pun memutuskan untuk menghampiri Rafeilla.

"Hei, aku sudah berpamitan dengan Monica. Kita pergi sekarang?"

Rafeilla belum sempat memberikan jawaban, saat seorang pria berpakaian kimono Jepang menghampiri dirinya dan Hoshea.

***

"Hei, setidaknya kita sudah meninggalkan pesta Monica." Hoshea berusaha menurunkan kadar kekesalan Rafeilla. "Toyama-*san* adalah rekan bisnis yang menanam banyak saham di salah satu bisnisku. Kami *partner* yang benar-benar solid. Tidak mungkin aku menolak undangannya ke sini."

Rafeilla memandang risi ke pemandangan yang terpampang di hadapannya. Dia tidak pernah suka kasino, dan orang-orang yang mengunjungi tempat ini. Rasanya sayang menghambur-hamburkan uang untuk kesenangan yang tidak selalu menguntungkan.

"Jadi kau juga akan *bermain?*" tanya Rafeilla. Dia benar-benar penasaran.

Hoshea merangkulkan lengannya ke pundak Rafeilla, membuat bulu kuduk wanita itu meremang merasakan sentuhan Hoshea di pundak telanjangnya. Hoshea tersenyum jenaka begitu mengetahui perubahan mimik wajah Rafeilla.

"Yah..." Hoshea berdeham lalu melanjutkan, "aku tidak akan bertaruh banyak."

"Aku akan menunggu di tempat lain." Rafeilla

menunjuk deretan kursi bar yang nyaris penuh. "Pilihlah meja yang paling dekat denganku. Jangan membantah."

Hoshea melepaskan rangkulannya dari Rafeilla, seiring dengan menjauhnya wanita itu menuju salah satu kursi di bar.

Rafeilla mengawasi gerak-gerik Hoshea dan orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar pria itu, sambil menikmati segelas *fruit punch* dengan tambahan sedikit vodka.

Tiba-tiba seorang pria menyenggol tangannya, mengakibatkan minumannya yang masih setengah penuh jatuh membasahi karpet.

"Maaf—aku benar-benar ceroboh." Pria itu mengambil gelas minuman Rafeilla yang terjatuh. "Aku akan membelikanmu minuman yang baru."

Rafeilla menggeleng cepat. "Kau tidak perlu—"

"*No, Miss. This is my responsibility.*" Pria itu memberikan instruksi pada *bartender* agar membuatkan Rafeilla minuman yang baru.

Rafeilla sama sekali tidak memperhatikan saat

bartender meracik minumannya. Wanita itu terlalu sibuk mengawasi Hoshea. Bahkan ketika minuman itu sudah selesai dibuat, pria yang menumpahkan minuman Rafeilla harus memanggil wanita itu beberapa kali sampai akhirnya Rafeilla menoleh.

Rafeilla menerima gelas minuman yang diulurkan kepadanya. Namun tepat sebelum ia meminum minuman itu, Hoshea tiba-tiba datang dan merebut gelas itu. Bahkan pria itu juga menghabiskan minuman Rafeilla dalam dua kali teguk saja.

"Hei!" Rafeilla berseru tidak suka pada Hoshea.

Hoshea mengelap sisa-sisa minuman yang mengalir keluar dari sudut bibirnya menggunakan punggung tangan. "Aku benar-benar haus."

"Apa yang kukatakan tentang perjanjian kita?"

Hoshea memasang wajah tidak bersalah. "Buatlah pengecualian kali ini saja," katanya, meraih pergelangan tangan Rafeilla. "Kita pulang sekarang."

"Memangnya kau sudah selesai bermain?"

"Itu tidak penting."

Rafeilla hampir tersandung kakinya sendiri karena Hoshea memaksanya untuk berjalan terlalu cepat. "Hei!" Rafeilla berseru protes, tapi Hoshea seolah menulikan pendengarannya.

Hoshea menarik Rafeilla memasuki lift menuju tempat parkir mobilnya di *basement*. Di dalam mobil itu, supir pribadi Hoshea sudah menunggu di dalam mobilnya. Sebelum memasuki lift, pria itu sempat menghubungi supirnya untuk bersiap menyiapkan mobil.

Begitu mereka berdua sudah duduk di dalam mobil dan mobil telah melaju keluar dari *basement*, Rafeilla mengeluarkan pertanyaan yang sudah ia tahan sejak berada di dalam kasino. "Apa yang terjadi?"

"Aku tidak bisa berlama-lama berada di sana dan membahayakan dirimu."

Rafeilla tertawa getir. "Kau bercanda? Bukan aku yang berada dalam bahaya tapi kau. Bisa kau lihat, kan, siapa yang sedang dilindungi di sini?"

"Kenyataannya, kau sendiri tidak bisa menjaga dirimu sendiri."

Rafeilla belum puas bertanya, tapi Hoshea sudah mengangkat telunjuknya ke udara. Dia menyuruh wanita itu diam.

CHAPTER 2

Rafeilla sedikit terkejut mendengar suara pintu kamar Hoshea yang tertutup dengan cukup keras. Pria itu baru saja membanting pintunya tepat saat Rafeilla melewati kamarnya.

Sambil menggelengkan kepala karena tidak habis pikir dengan tingkah Hoshea, Rafeilla masuk ke kamarnya. Wanita itu melepaskan satu per satu sepatu hak tinggi hitamnya. Raut wajah lega setelah menahan rasa pegal yang begitu menyiksa pergelangan kakinya pun muncul seketika.

Tentu saja Rafeilla terbiasa mengenakan sepatu hak tinggi. Tapi tidak semua jenis sepatu hak tinggi bisa ia pakai dengan nyaman. Misalnya, *pump shoes* dengan tinggi hak depan tiga sentimeter

dan tinggi hak belakang lima belas sentimeter yang ia kenakan selama menemani Hoshea hari ini.

Rafeilla sedang membuka ritsleting di belakang punggungnya, saat sepasang lengan hendak merengkuh tubuhnya dari belakang.

Secepat kilat Rafeilla berbalik, menangkap kedua lengan itu yang ternyata pemiliknya adalah Hoshea. Pria itu tampak berantakan. Kancing kemejanya telah terbuka hampir setengah badan, menunjukkan dadanya yang berkilat karena keringat.

"Hoshea?" Rafeilla melepaskan kunciannya pada lengan kekar Hoshea. Kemudian, serta-merta Hoshea mendorong Rafeilla ke atas kasur.

Rafeilla tidak bisa mengelak, dan sekarang Hoshea menindihi tubuhnya. Wanita itu merasakan deru napas Hoshea menerpa wajahnya. Kening mereka saling menempel satu sama lain. Alih-alih mendorong pria itu menjauh, Rafeilla justru terpana dengan sorot sayu kedua mata Hoshea.

Rafeilla kehilangan kata-kata.

"Seharusnya kau tidak melepaskan aku tadi. Seharusnya kau marah, dan mendorongku keluar dari kamarmu." Hoshea berbisik di telinga Rafeilla. "Aku sedang kacau...."

"A-apa maksudmu?" Rafeilla berusaha menebak apa yang terjadi dengan Hoshea. Kemudian kepingan ingatan saat pria itu merebut dan menghabiskan minumannya muncul ke permukaan. Jangan-jangan...

"I saw that bastard put something into your glass." Hoshea menyembunyikan senyum mencemooh yang ditujukan untuk dirinya sendiri.

"Kalau begitu kenapa kau meminumnya, Bodoh?!"

"Itu terlintas begitu saja di dalam pikiranku." Hoshea mendekatkan wajahnya ke ceruk leher Rafeilla, mengambil napas dalam-dalam di area itu. "Aku suka wangimu. Parfum apa yang kau pakai?"

"Hentikan, Hoshea." Nada bicara Rafeilla terdengar tegas dan menuntut. Namun Hoshea tidak menghiraukan titah wanita itu. "*Gosh!*" Rafeilla berusaha mendorong tubuh Hoshea menjauh saat

pria itu mulai meraba kulit paha Rafeilla.

Hoshea membelai anak rambut di kening Rafeilla, lalu mengambil sulur rambut cokelat wanita itu. Seraya mencium dan mengambil napas dalam-dalam di sana, Hoshea memejamkan mata lalu sekali lagi menyurukkan wajahnya di ceruk leher Rafeilla. "Apa kau akan menghajarku kalau aku tidak bisa mengendalikan diri?"

Rafeilla merasakan napasnya mulai tidak beraturan. Hoshea, sentuhan pria itu terasa seperti sihir yang mampu memengaruhi pikiran Rafeilla sehingga tidak bisa menolak. Kekuatan tubuhnya seolah menguap meninggalkan tubuhnya, digantikan *rasa* lain yang lebih besar dan membara. Tidak—ini bukan saat yang tepat untuk bergairah. Ini salah!

Hoshea mengecup ujung telinga kanan Rafeilla, bibirnya membuka, menjilat bagian itu dengan ujung lidahnya yang bagi Rafeilla terasa panas. Rafeilla meloloskan desahan pendek, sangat jelas wanita itu sedang menahan gejolak tubuhnya sendiri. Hoshea telah menemukan titik kelemahan wanita itu.

Hoshea menahan kedua tangan Rafeilla dengan sebelah tangannya, di atas kepala wanita itu. Sebelah tangannya yang bebas, mulai menurunkan tali gaun Rafeilla satu per satu hingga menampilkan setengah bagian atas payudaranya yang tampak menggiurkan.

Hoshea nyaris lupa bagaimana caranya bernapas, kala menurunkan gaun Rafeilla hingga sebatas pusar. Wanita itu tidak memakai *bra* sama sekali, dan ia sama sekali tidak menyadarinya saat di pesta tadi. Lekuk tubuh Rafeilla benar-benar sempurna, dan Hoshea memutuskan untuk tidak menyesali aksi heroiknya hari ini.

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, Rafeilla. Ini sama sekali bukan caraku untuk meminta bayaran tapi... aku yakin kau menginginkan hal yang sama." Hoshea menatap intens kedua bola mata Rafeilla yang tampak sayu. Wanita itu benar-benar sudah kehilangan logikanya.

Hoshea tidak membiarkan Rafeilla berubah pikiran. Jadi, Hoshea membawa kegiatan mereka ke tingkat yang lebih jauh. Pria itu mulai melepaskan pakaiannya sendiri, menikmati tatapan mendamba

Rafeilla saat ia melepaskan kancing kemejanya satu per satu. Hoshea sempat melihat wanita itu kesulitan menelan ludahnya sendiri, saat kedua tangannya kini sudah berada di celananya.

Hoshea hanya membuka kancing dan ritsleting celananya. Terlihat kain berwarna biru tua mengintip dari balik celah yang terbuka. Pria itu lalu membungkukkan punggungnya, menindihi tubuh Rafeilla kembali. Ia menarik kedua tungkai wanita itu agar melingkari pinggangnya.

Rafeilla terkesiap merasakan sesuatu yang keras menyentuh bagian intimnya yang masih terlindungi celana dalam. Rok *dress*-nya terlipat ke atas, menunjukkan kedua pahanya yang terlihat menantang untuk dinikmati. Hoshea menyelipkan kedua tangannya ke balik lipatan rok Rafeilla.

Rafeilla memegangi kedua tangan Hoshea, bermaksud menghalangi pria itu untuk bertindak lebih jauh. Kedua mata Hoshea berkilat, sarat akan gairah yang tak terbendung. Perlahan, genggaman tangan Rafeilla di tangan Hoshea melemah saat Hoshea menekan miliknya ke muara kenikmatan wanita itu dengan satu hentakan cepat. Kemudian,

bagian intim Rafeilla pun tak terlindungi apapun lagi.

Hoshea menciumi perut rata Rafeilla, lalu perlahan naik ke payudara wanita itu. Kedua ibu jarinya memainkan puncak payudara Rafeilla, sambil sesekali menyusuri lekuk payudaranya dengan lidah.

Rafeilla sontak melengkungkan tubuhnya saat Hoshea menyapukan lidahnya ke puncak payudara kanannya. Hoshea mengulum, sesekali menghisap dan membelai puncak berwarna merah muda kemerahan itu dengan gerakan lembut.

Lagi-lagi Rafeilla dibuat kehilangan kendali atas pikirannya sendiri, saat Hoshea menyentuh muara kenikmatannya yang telah lembab dengan jemari tangannya. Beberapa kali Hoshea akan mengusap, dan memasukkan satu hingga dua jarinya ke dalam selubung gairah Rafeilla, membuat wanita itu menggelinjang dan mendesah dengan hebat.

Meninggalkan selubung gairah Rafeilla, Hoshea menjilat kedua jarinya yang basah oleh cairan kenikmatan Rafeilla. Melihat apa yang dilakukan

Hoshea—bagaimana pria itu menatapnya saat melakukan hal itu—mengantarkan sensasi panas yang menjalari tubuhnya.

"Haruskah aku melanjutkan ini?"

Rafeilla menjilat bibir bawahnya. Bagi Hoshea, itu sudah lebih dari cukup untuk diartikan sebagai jawaban.

CHAPTER 3

Rafeilla terbangun dalam keadaan telanjang. Tidak ada Hoshea di sampingnya, mungkin pria itu sudah kembali ke kamar. Sisi kosong di sampingnya masih terasa hangat, berarti pria itu belum lama meninggalkan kamar ini.

Rafeilla menoleh ke beker yang terletak di atas nakas; setengah empat pagi. Baiklah, apa yang bisa ia lakukan sambil menunggu matahari terbit? Tampaknya Rafeilla tidak akan bisa melanjutkan tidurnya lagi.

Mencium harum tubuh Hoshea yang tertingal di tubuhnya, Rafeilla memutuskan untuk mandi. Bukan ide yang bagus terus terjebak di memori

panas antara dirinya dan Hoshea. Apa yang terjadi semalam adalah suatu kesalahan—yang sialnya begitu menyenangkan.

Usai mengguyur tubuhnya dengan air dingin, Rafeilla hanya mengeringkan diri dengan asal dan tidak langsung mengenakan pakaian. Wanita itu memilih duduk bersandar di kepala kasur dengan kedua tungkainya menekuk ke atas. Menghilangkan jejak harum Hoshea di tubuhnya, nyatanya tidak membuat pria itu meninggalkan isi kepalanya. Rafeilla mengambil ponselnya, membuka galeri foto.

Rafeilla mengukir senyum manisnya saat melihat foto kebersamaan dengan mendiang ibunya. Ini sudah tiga tahun, tapi tetap saja ia tidak kuasa untuk tidak menitikkan air mata saat mengenang masa-masa kebersamaan mereka. Ibunya membesarkan Rafeilla seorang diri. Hingga saat ini Rafeilla belum pernah sekalipun bertemu dengan kakek dan neneknya, karena menurut ibunya itu keputusan yang terbaik. Ibu Rafeilla adalah korban pemerkosaan, keluarganya menganggap ibunya telah mencoreng nama baik

keluarga. Memilih untuk mempertahankan Rafeilla, ibunya pergi meninggalkan rumah.

Rafeilla baru saja akan menyeka air matanya, saat ada orang lain yang telah lebih dulu melakukan itu untuknya. Hoshea, masih mengenakan kemeja semalam yang tampak kusut, dan hanya mengenakan *brief boxer*-nya. Pria itu sudah menggantinya dengan *brief boxer* lain berwarna hitam. Di tangannya ada sekaleng bir dingin yang belum dibuka.

"Untukmu." Hoshea menyodorkan kaleng bir itu pada Rafeilla.

Rafeilla mengangkat sebelah alisnya. "*Really? Beer in the morning?*"

"Menurutku ini justru waktu yang pas. Kau tidak bisa melanjutkan tidurmu, bir bisa menjadi teman yang baik." Hoshea merangkak naik ke kasur, lalu mendaratkan pantatnya di samping Rafeilla. "Kalau perutmu sakit, aku bisa memanggilkan dokter untukmu."

Rafeilla terkekeh, mengambil kaleng bir dari tangan Hoshea.

“Itu ibumu?” tanya Hoshea, menunjuk ke layar ponsel Rafeilla yang masih menyala menunjukkan foto ibunya. “Kau benar-benar mirip dengannya.”

Rafeilla membuka kalengnya, menarik napas dalam-dalam saat aroma buih bir menyapa indera penciumannya. “Dia meninggal tiga tahun yang lalu. Penyakit lambung, terlalu parah dan sudah terlambat saat aku membawanya ke rumah sakit. Dia menyembunyikan penyakitnya karena tidak ingin membuatku cemas.”

“Semua ibu memang begitu.” Hoshea mengambil kaleng bir Rafeilla, lalu meminum isinya. Melihat raut wajah Rafeilla saat menyaksikan Hoshea meminum bir dari kaleng yang sama, membuat senyum Hoshea melengkung jenaka.

Rafeilla berdeham salah tingkah saat menyadari Hoshea sedang menatapnya penuh arti. “Err... kau tidak tidur?” Wanita itu akhirnya mengalihkan topik pembicaraan.

“Sama sepertimu, aku tidak bisa tidur. Kita bercinta terlalu keras semalam dan aku tidak bisa berhenti memikirkan itu.”

Rafeilla sibuk mencari unsur lelucon dalam raut wajah Hoshea saat mengatakan itu. "Haha, *funny....*" Rafeilla tertawa dengan kikuk. Wanita itu lantas terdiam saat melihat Hoshea menunjukkan raut wajah yang tidak bisa ia artikan. *"Okay, here's the thing—could we just forget everything that happened last night?"*

"Why? I think there's nothing wrong with that— aku menikmatinya, dan aku tahu kau juga menikmati itu." Hoshea mencuri pandang ke belahan payudara Rafeilla yang mengintip dari balik lipatan mantel handuknya. *"You're the best, Rafeilla. I know you feel the same."*

Rafeilla merapatkan celah mantel handuknya begitu mengetahui Hoshea tengah memperhatikan bagian itu. "Kita tidak bisa melakukan ini, Hoshea. Pekerjaanku mengharuskanku untuk—"

"Mereka tidak akan tahu, Rafeilla. Ini seperti simbiosis mutualisme."

"Tapi aku tidak mau."

"Kau tidak mau? Baiklah, aku tidak akan memaksa."

Rafeilla terperangah. Barusan Hoshea terlihat begitu memaksa, namun dalam sekejap mata pria itu bisa menyerah begitu saja?

"Kalau begitu, aku akan membiarkanmu istirahat." Hoshea beranjak meninggalkan kasur. "Aku tidak memiliki jadwal di pagi hari. Jam dua siang nanti, ada kegiatan amal yang harus kuhadiri. Kau bisa beristirahat sampai jam dua belas nanti." Hoshea berjalan menuju pintu penghubung antara kamar Rafeilla dan kamar pria itu.

Bersamaan dengan terdengarnya suara pintu yang menutup pelan, Rafeilla merasakan kekosongan di dalam hatinya.

***

Menyesal? Yang benar saja! Rafeilla sudah mengambil keputusan yang benar. Lagipula, bukankah ajakan Hoshea menunjukkan pria itu telah merendahkan harga dirinya sebagai wanita?

Rafeilla mendesah lesu usai meletakkan lipstik merahnya di dalam saku blazernya abu-abunya. Kemudian wanita itu bangkit dari kursi rias, mematut diri di depan cermin. Seharusnya

penampilannya sudah sesuai, tapi Rafeilla merasa ada sesuatu yang kurang.

"Kau tidak perlu mengikat rambutmu."

Rafeilla menoleh ke pintu penghubung kamar, Hoshea tampak sedang berdiri sambil bersandar di tembok. Pria itu sudah rapi dengan kemeja abu-abu muda bergaris putih, dan celana krem yang dipadukan dengan sepatu kulit cokelat. Kedua tangannya ia masukkan ke saku celana.

Rafeilla kembali melihat pantulan dirinya di cermin. Menggerai rambutnya mungkin tidak begitu buruk. Ia pun melepaskan ikatan rambutnya, memakai kedua sepatu hak tinggi putihnya lalu keluar dari kamar.

Hoshea sudah lebih dulu meninggalkan Rafeilla ke mobil. Sesaat setelah Rafeilla menutup pintu mobil, supir pun melajukan mobil yang ditumpangi Hoshea dan Rafeilla ke jalanan yang tidak terlalu ramai.

Alunan musik klasik menemani sepanjang perjalanan mereka menuju kegiatan amal di pusat kota New York. Rafeilla melemparkan

pandangannya ke mobil-mobil yang berlalu lalang di sisi kiri mobil mereka. Atmosfir di dalam mobil benar-benar tenang, tidak ada percakapan apapun antara dirinya dan Hoshea. Pria itu tampak sibuk membaca berita melalui aplikasi di ponselnya.

Hotel tempat kegiatan amal diselenggarakan terlihat sudah dekat. Mobil mereka sudah siap berbelok menuju pelataran depan hotel, kalau bukan karena ada seorang pengendara motor yang memotong jalan dengan kecepatan tinggi dan membuat supir mobil membanting setir ke arah sebaliknya sekaligus mengerem.

Rafeilla terpelanting ke sisi kanan mobil, Hoshea refleks menahan tubuh Rafeilla seraya mengeluarkan umpatan yang ditujukan kepada si pengendara motor yang sudah melaju jauh.

"Terima ka—" Rafeilla terdiam. Ia merasakan beberapa helaian rambutnya tersangkut di kancing kemeja Hoshea. "Oh, sial...." Rafeilla berusaha mengurai helaian rambutnya yang tersangkut, tapi hingga mereka memasuki pelataran parkir hotel, usahanya masih belum menunjukkan hasil yang bagus.

Di saat Rafeilla hendak memutuskan helaian rambutnya, Hoshea menahan tangan wanita itu. "Wanita harus menghargai mahkotanya," ujar pria itu, ia menyandarkan kepala Rafeilla di dadanya, lalu mulai mengurai helaian rambut Rafeilla yang tersangkut.

Rafeilla bisa mendengar degup jantung Hoshea dengan jelas. Kemudian, ia membandingkan degupan itu dengan degup jantungnya sendiri yang terasa aneh. Dengan semua yang terjadi semalam, rasanya Rafeilla kesulitan mengendalikan reaksi tubuhnya saat berdekatan dengan Hoshea.

Rafeilla menekuk kedua belah bibirnya ke dalam, melepas, lalu menggigit bibir bawahnya berusaha menahan kadar gugupnya yang bertambah. Tentu saja ini hanya reaksi sementara, bukan? Besok semuanya akan kembali normal.

Merasakan deru napas Hoshea tepat di puncak kepalanya, ingatan akan deru napas yang sama di atas kasur semalam kembali muncul ke permukaan. Rafeilla berusaha mengenyahkan ingatan itu dari pikirannya, tapi semakin keras ia berusaha, semakin jelas ingatan itu menampakkan diri. Bahkan deru

napasnya sendiri kini mulai terdengar aneh.

"Rafeilla Blair, mahkotamu sudah terbebas."

Rafeilla mengangkat wajahnya, menjauhkan kepalanya dari degupan jantung Hoshea. "Trims," ujar Rafeilla, berusaha menghindari kontak mata dengan Hoshea.

Hoshea memiringkan kepalanya, seraya mengangkat sebelah alisnya. "Kau tidak terlihat baik, Rafeilla. Apa aku menarik rambutmu terlalu keras?"

"Tentu saja tidak, Hoshea." Rafeilla membuka pintu mobilnya, turun lebih dulu sebelum kemudian Hoshea menyusul beberapa saat setelahnya.

***

Hoshea memandang geli Rafeilla, saat wanita itu menunjukkan raut wajah lucu usai mencicipi makanannya. Sepertinya wanita itu tidak menyukai makanan pedas. "Kau tidak perlu melakukannya kalau—"

"Tentu saja aku harus melakukannya. Ini tugasku untuk memastikan kau aman." Rafeilla meminum

habis jus jeruk miliknya. Rasa terima kasih tampak begitu jelas ia tunjukkan di wajahnya, saat Hoshea memanggil pelayan dan memesankan minuman tambahan untuknya.

"Lihat siapa yang datang...."

Rafeilla menoleh. Seorang wanita berambut hitam panjang berwajah Asia, tampak menyapa Hoshea yang membalas senyum wanita itu dengan senyuman lebar.

"Mina," ujar Hoshea, menyebutkan nama wanita itu. Pria itu berdiri, mencium punggung tangan Mina. "Sudah lama sekali kita tidak bertemu."

Mina tersenyum seraya mengedipkan mata. Wanita itu lalu mendekat, membisikkan sesuatu di telinga Hoshea seraya memasukkan secarik kertas kecil di saku kemeja pria itu. "Besok adalah hari terakhirku di New York."

Rafeilla yang berdiri di belakang Hoshea, memutar bola matanya malas begitu membaca tulisan yang tertera di kertas pemberian Mina. Wanita berwajah Asia yang sudah pergi itu

menuliskan nama hotel dan nomor kamarnya. Memangnya ada berapa wanita yang pernah tidur dengan pria di hadapannya ini?

"Apa kau tidak keberatan menunggu satu sampai dua jam selagi aku mengunjungi Mina?" tanya Hoshea, menyunggingkan senyum miring.

Rafeilla mengangkat kedua alisnya, menarik kedua sudut bibirnya hingga membentuk segaris senyuman. "Aku akan berjaga di depan pintu."

"Aku tidak yakin kau akan betah berjaga di depan sana." Hoshea merangkul bahu Rafeilla, menggiring wanita itu mengikuti langkahnya meninggalkan acara amal. "Aku masih menyimpan tenaga yang cukup untuk membuat wanita itu mengerang keras hingga terdengar sampai ke luar kamar," bisiknya.

Rafeilla menggigit bibir bawah dalamnya. "Setuju, atau tidak sama sekali," katanya, melayangkan tatapan tegas.

Hoshea terkekeh. "Baiklah, kita pulang."

"Apa?"

“Kita pulang, Rafeilla. Aku mengantuk dan lapar. Kita tidak sempat memakan hidangan di dalam sana, kau baru mencicipi makananku dan aku belum menyentuhnya sama sekali.”

Hoshea berjalan beberapa langkah lebih dulu di depan Rafeilla. Mendengar keinginan pria itu untuk pulang, entah kenapa Rafeilla tersenyum lega.

CHAPTER 4

Rafeilla mengetuk pintu kamar Hoshea, tapi tidak ada jawaban. Padahal, pria itu meminta dibangunkan satu jam setelah ia tidur, karena akan ada perjamuan makan malam di rumah Monica.

Akhirnya Rafeilla memutuskan untuk masuk ke kamar Hoshea. Dilihatnya pria itu sedang tertidur pulas dengan tidak mengenakan atasan apapun. Pipi Rafeilla merona kala melihat sejumlah bekas kemerahan yang tampak samar di beberapa bagian dada pria itu. Iya, itu bekas percintaan mereka semalam.

"Hoshea, ini sudah waktunya kau bersiap-siap, atau Monica akan marah." Rafeilla menggoyangkan tubuh pria itu agar bangun.

Hoshea mengerang, masih dengan kedua matanya yang terpejam. "Lima menit."

"Tidak ada lima menit, *Sir*." Rafeilla menyibak selimut yang menutupi bagian pinggang ke bawah Hoshea, lalu memekik kaget begitu melihat pria itu ternyata telanjang bulat. "Kenapa kau tidak bilang?!" tanyanya setengah berteriak kepada Hoshea yang baru saja duduk.

"Kau tidak bertanya..." jawab Hoshea, sembari menyugar rambutnya yang berantakan. "Ayolah, tidak perlu sekaget itu—kau sudah melihat bahkan merasakannya, Raf." Hoshea menarik Rafeilla hingga wanita itu menindihi tubuhnya. Dari selimut tipis yang membatasi kedua tubuh mereka, Rafeilla bisa merasakan milik Hoshea mengganjal dengan keras di perutnya.

"Teman kesayanganku itu sudah seperti ini seharian, Raf. Kau benar-benar tidak ingin berbaik hati *menyembuhkannya*?"

Rafeilla membelalakkan kedua mata, lalu buru-buru berdiri. "Ja-jangan sampai kau merasakan tendanganku, Sialan!" Wanita itu berjalan menjauh

menuju pintu penghubung kamar. Sebelum keluar, ia kembali berbalik menghadap Hoshea. "Aku menunggumu di mobil," katanya. Rafeilla masih bisa mendengar suara tertawa Hoshea yang menertawakan dirinya saat pintu itu tertutup.

***

"Sungguh, itu tidak terdengar seperti seorang Hoshea yang kukenal," ujar Monica, sambil menyendokkan es krim ke dalam mulutnya. Wanita itu meminta Rafeilla menemaninya di taman belakang rumahnya, saat suaminya sendiri sedang sibuk membicarakan bisnis dengan Hoshea di ruang makan. Keduanya sama-sama berpikir itu bukan hal yang menarik untuk diperbincangkan, jadi Monica berinisiatif menngajak Rafeilla untuk menyingkir.

"Sepertinya dia tertarik denganmu, aku bisa melihatnya," lanjut Monica, seraya mengangguk kepala berkali-kali seolah merasa percaya diri dengan ucapannya.

"Tidak mungkin, Monica. Dia hanya senang mempermainkanku." Rafeilla berusaha mengelak

untuk menutupi reaksinya yang salah tingkah, tapi rona merah di wajahnya menunjukkan semuanya dengan jujur.

"Aku sudah bilang untuk berhati-hati dengannya. Dia memang sangat memesona, Rafeilla. Dan sepertinya kau sudah tidur dengannya—"

"Bagaimana kau bisa tahu?!"

"Jadi tebakanku benar? Ah—kalau begitu, dia benar-benar sudah tertarik denganmu. Hoshea itu pemilih, dia tidak tidur dengan sembarang orang—hanya wanita yang benar-benar ia suka saja. Apa dia melakukannya dengan pengaman?"

"Ti-tidak...." cicit Rafeilla, menyendokkan es krim ke dalam mulutnya, lalu mengulum sendok itu seperti lolipop.

"Wow..." Monica tampak terkejut. "Ini benar-benar aneh."

"Mungkin karena dia tidak bisa menahan gairahnya sendiri..." Rafeilla mengingat saat itu Hoshea sedang dalam pengaruh obat perangsang. "Ya, mungkin juga dia melakukannya denganku

karena dia tidak memiliki pilihan."

"Ah, aku merasa bersalah karena pestaku kemarin nyaris membahayakan dirimu—maafkan aku." Monica tampak murung.

"*Don't be.* Lagipula tidak terjadi sesuatu yang buruk. Itu murni kesalahanku yang tidak berhati-hati."

"Kau wanita yang baik, Raf. Aku bisa memastikan itu meskipun ini baru kali kedua kita bertemu. Aku sudah bosan melihat pria itu berkelana menggapai kesuksesannya tanpa seseorang yang menemani bahkan mengurusnya. Aku menjadi pendukung nomor satumu jika kau berencana mendapatkan pria itu."

"A-apa? Aku? Tidak-tidak... kau bercanda, Monica. Bagaimanapun dia tidak cocok denganku. Aku bukan seseorang yang pantas."

"Tapi kau terlihat begitu dekat dengannya."

"Kedekatan kami tercipta karena pekerjaan kami mengharuskan kami untuk berlaku seperti itu. Segera setelah semua ini berakhir, kami

akan kembali ke rutinitas masing-masing. Aku mendapatkan pekerjaanku kembali, dan dia akan bertugas menjadi senat yang berkesempatan untuk mendapatkan karir yang semakin cemerlang nantinya."

***

"Apa yang kau bicarakan dengan Monica?"

Rafeilla sedang sibuk dengan ponselnya, saat Hoshea tiba-tiba mengajukan pertanyaan. "Pembicaraan antar wanita saja. Tidak ada yang istimewa."

"Kalian begitu larut dalam pembicaraan kalian, sampai-sampai aku harus memohon kepada Monica agar aku bisa membawamu pulang. Wanita cerewet itu ingin kau menginap di rumahnya, yang benar saja?"

Rafeilla tertawa mendengar ocehan Hoshea. "Aku bisa lihat alasan kau bersahabat baik dengannya selama bertahun-tahun, Hoshea. Kami bahkan bertukar nomor ponsel."

Hoshea terkekeh. "Kau orang pertama yang

diajaknya bertukar nomor ponsel. Tidak ada satupun wanita yang kukenalkan dengan Monica, bisa mengobrol akrab dengan wanita itu."

"Ya, Monica mengatakan hal yang sama. Dia bilang, dia bisa melihat dengan jelas niat para jalang itu yang hanya ingin menikmati kekayaanmu, mendapatkan popularitas, atau bahkan hanya memikirkan seks denganmu."

Hoshea menunjukkan raut wajah terkejut yang dilebih-lebihkan. "Dia bilang begitu? Jalang?"

"Dia menyebut mereka begitu," kekeh Rafeilla. "Sahabat mana yang akan suka melihat sahabatnya sendiri dimanfaatkan seperti itu? Aku juga akan melakukan hal yang sama dengan Monica. Dia cemas kau tidak akan bisa menemukan pelabuhan terakhirmu hingga tua nanti, kau tahu?"

"Kau sendiri?"

"Aku?"

"Sedikitnya aku bisa mengerti, hal-hal apa yang kira-kira jadi topik pembicaraan kalian tadi. Pernikahan misalnya?"

Rafeilla memasukkan ponselnya ke dalam saku blazer, lalu menurunkan kaki kanannya yang tadi menumpang di atas kaki kirinya. "Aku belum menemukannya. Memikirkannya saja tidak—maksudku, memangnya siapa yang tertarik menjalin hubungan dengan agen FBI? Aku selalu ditinggalkan pacar-pacarku begitu mereka tahu pekerjaanku."

"Seharusnya mereka bangga dengan pekerjaanmu yang hebat."

"Kau berbicara seolah-olah kau akan bangga denganku—"

"*I will, Raf.* Aku akan bangga memiliki pacar hebat sepertimu. Tentu saja aku tidak bisa menceritakannya ke sembarang orang—tentang pekerjaanmu itu—aku yakin ada peraturan yang mengikat soal itu."

Rafeilla tertawa. "Sayangnya aku bukan pacarmu." Rafeilla menghentikan tawanya saat melihat tatapan serius yang dilayangkan Hoshea padanya.

"*You will be if you want it.*"

Rafeilla terdiam saat Hoshea memegangi dagunya dengan lembut, dan mengarahkan wajah mereka untuk saling mendekat satu sama lain. Kedua kelopak mata Rafeilla menutup perlahan saat merasakan sentuhan bibir Hoshea di bibirnya.

EBOOK EXCLUSIVE

CHAPTER 5

Rafeilla menutup pintu kamarnya menggunakan tendangan kakinya dengan terburu-buru. Hoshea sudah melepaskan semua kancing kemejanya, dan kini tengah membantu wanita itu melepaskan blazernya lalu dibiarkan di lantai begitu saja saat sudah terlepas.

Hoshea menggendong tubuh wanita itu, dengan kedua kaki jenjangnya melingkar di pinggang. Pria itu menengadahkan wajah, membalas ciuman Rafeilla yang terkesan begitu dalam dan bernapsu memagut bibirnya hingga membengkak.

Lingkaran kaki Rafeilla otomatis terlepas saat Hoshea menidurkan tubuh wanita itu dengan cara setengah membanting ke kasur. Sebelum

merangkak naik ke kasur, Hoshea melepaskan celananya panjangnya sendiri, menunjukkan *brief boxer* hitamnya yang tampak menonjol di bagian intimnya.

Rafeilla menelan ludahnya, seraya mengerjap lemah. Baik dirinya maupun Hoshea, sama-sama diliputi gairah yang membara. Tatapan pria itu terasa panas saat menyusuri setiap lekuk tubuhnya, hingga akhirnya berhenti di celana panjang Rafeilla yang masih membungkus kedua kaki indahnya.

Hoshea melepas kemejanya, melemparkannya ke sembarang arah sebelum kemudian beranjak melepaskan celana Rafeilla. Kedua kaki jenjang yang bersih tanpa noda, membuat Hoshea kesulitan menelan ludahnya sendiri.

"Ah..." Rafeilla meloloskan desahan, saat merasakan ciuman Hoshea mendarat di paha dalamnya. Kedua tangan pria itu mengusap kedua kakinya dengan lembut, sementara bibirnya beberapa kali meniupkan udara yang membuat Rafeilla melengkungkan punggungnya demi menahan ledakan gairahnya sendiri.

Rafeilla terkesiap, begitu ujung hidung Hoshea menyentuh muara kenikmatannya yang masih terlindungi celana dalamnya. Dalam satu gerakan cepat, Hoshea melepaskan kain berwarna merah itu, lantas mengembuskan napas panjang saat melihat bagian intim Rafeilla yang telah basah dan memerah.

Hoshea menindihi Rafeilla, menciumi lehernya yang harum sementara tangannya mengusap muara kenikmatan wanita itu. Rafeilla tidak tinggal diam, jemarinya perlahan meraih milik Hoshea di dalam *brief boxer* pria itu.

Hoshea mengerang merasakan bagaimana Rafeilla menyentuh dirinya di bawah sana. Sesekali Rafeilla akan mengusap dan meremas, bahkan menggelitik buah zakarnya. *"Shit!"* umpat Hoshea, sebelum meraup bibir Rafeilla.

"Mmmh!" Pekikan Rafeilla teredam oleh belaian lidah Hoshea di lidahnya, saat ia merasakan sesuatu memasuki selubung kenikmatannya. Jemari Hoshea membelai setiap titik kenikmatan Rafeilla dengan sempurna. Mendorong, menekan—membuat wanita itu semakin lemah dalam kendali Hoshea.

Hoshea menarik Rafeilla untuk duduk di atas pangkuannya. Pria itu melepaskan satu per satu kancing blus Rafeilla menggunakan giginya, sementara kedua tangannya meremas pantat wanita itu.

Rafeilla membiarkan Hoshea melepaskan kaitan *bra*-nya, meloloskan penopang payudaranya itu dari tubuhnya dan dibiarkan teronggok di lantai. Sekali lagi, ia kembali menunjukkan tubuh telanjangnya di hadapan Hoshea. Rafeilla begitu menikmati cara pria itu memandang tubuhnya dengan tatapan mendamba.

Rafeilla bergerak naik turun, menggesekkan miliknya ke bagian intim Hoshea yang masih mengenakan *brief boxer*. Ia ingin pria itu segera memasuki dirinya, tapi Hoshea seperti tidak ingin terburu-buru. Pria itu masih ingin menggoda Rafeilla, membuat wanita itu semakin menginginkan dirinya hingga batas maksimal yang tidak bisa ia Rafeilla bayangkan. Hoshea ingin Rafeilla memohon atas dirinya.

Hoshea menangkupkan tangannya ke payudara kanan Rafeilla yang tidak bisa tertampung

seutuhnya. Lidahnya menyapu puncak payudara kiri Rafeilla, mengulum sekaligus menghisap sementara tangan kanannya memainkan puncak payudara Rafeilla dengan usapan melingkar telunjuknya.

"Hoshea...." Desah napas Rafeilla semakin tidak beraturan. Gerakan menekan di bagian intim Hoshea, menghantarkan rasa lembab dari cairan kenikmatan Rafeilla yang membuat Hoshea semakin tidak tahan menahan keinginannya untuk menyatukan tubuh mereka.

Namun sebelum Hoshea bertindak lebih dulu, Rafeilla selangkah lebih cepat menjatuhkan pria itu. Sementara Hoshea terbaring di kasur dengan Rafeilla yang duduk di atas pangkuannya, Rafeilla segera melepaskan *brief boxer* yang menghalangi dirinya untuk mencapai puncak kenikmatannya.

Rafeilla menjilat bibir bawahnya saat melihat milik Hoshea hanya beberapa senti jauhnya dari wajahnya. Perlahan kedua belah bibirnya terbuka, lidahnya memberikan rasa hangat yang menyenangkan di bagian intim pria itu.

"Oh...*fuck. Keep going*...." Hoshea memegangi kepala Rafeilla, menyuruh wanita itu melanjutkan aksinya di miliknya. Sesekali ia meremas rambut Rafeilla, menaikturunkan kepala wanita itu demi menambah kenikmatan di antara kedua pahanya. Rafeilla benar-benar membuat Hoshea kehilangan kendali atas gairahnya.

Rafeilla mempercepat permainan lidahnya, saat merasakan remasan Hoshea di rambutnya semakin menguat. Tak berselang lama, mulutnya dipenuhi cairan kenikmatan pria itu.

Hoshea menatap takjub saat melihat Rafeilla menelan cairan panasnya dengan cara yang sangat sensual. Oh, astaga...dia benar-benar menginginkan wanita ini!

"*So, are we done yet?*" Rafeilla menyeringai, sambil mengigit bibir bawahnya.

"*The hell no.*" Hoshea memegangi pinggang Rafeilla, membanting wanita itu ke kasur kemudian membuka lebar kedua pahanya. Hoshea memegangi miliknya yang masih keras dan berdenyut, mendekatkan bagian itu ke muara

kenikmatan Rafeilla.

Rafeilla memejamkan matanya begitu merasakan sesuatu tumpul yang besar dan panas perlahan memasuki tubuhnya. Hoshea tampaknya tidak ingin kalah seorang diri, sekarang pria itu sedang membalas Rafeilla yang baru saja memainkan gairahnya.

"Hoshea...." Rafeilla mendesah, melayangkan tatapan memohon saat Hoshea sama sekali tidak melakukan pergerakan yang ia inginkan. Pria itu hanya diam, alih-alih berkelana lebih dalam untuk mencapai kepuasan, ia justru menarik miliknya hingga nyaris meninggalkan Rafeilla.

Hoshea mengangkat sebelah alisnya, mengulas senyuman yang lebih pantas disebut seringaian. *"What do you want?"*

"Oh, God, please...."

"Say it, Rafeilla."

"I want you inside me!"

Rafeilla meneriakkan kenikmatannya, saat Hoshea serta merta mendorong miliknya dalam

satu gerakan cepat tak terduga. Selubungnya terasa penuh, Rafeilla merasa ia akan kehilangan kesadarannya cepat atau lambat.

Hoshea bergerak; mendorong, menarik, dengan ritme yang berbeda. Sesekali ia akan melakukannya dengan cepat, dan sesekali ia akan membuat Rafeilla memohon saat gerakannya melambat atau justru terhenti.

Saat Hoshea mencium bibirnya, Rafeilla merasakan gairah yang lebih meledak-ledak. Oh, bahkan kedua tangan pria itu tidak diam sama sekali. Rafeilla merasakan remasan di payudara dan pantatnya yang membuatnya merasakan kenikmatan yang lebih dari sekadar *luar biasa.*

Semakin tidak sabaran, Rafeilla mengubah posisi mereka. Kali ini wanita itu yang memegang kendali atas semuanya. Rafeilla bergerak di atas Hoshea, melakukan gerakan memompa, menaikturunkan tubuhnya dengan tergesa-gesa. Rafeilla sudah begitu dekat dengan puncaknya, ia bisa melihat bagaimana cahaya kenikmatan itu mendekat dan membutakan pikirannya sendiri. Kemudian, wanita itu terkulai jatuh menimpa

Hoshea.

Hoshea membelai lembut wajah Rafeilla yang berkilat karena peluh. Ia lalu membaringkan wanita itu di sampingnya. Rafeilla mengerjapkan kedua matanya dengan lemah.

"Well, I guess I'll do the rest...."

CHAPTER 6

Rafeilla tidak tahu harus dengan ekspresi seperti apa saat dia menyapa Hoshea nanti. Padahal, jelas-jelas ia menolak keinginan Hoshea untuk berhubungan intim lagi, tapi semalam—oh, Tuhan... hanya karena pria itu mengatakan ia bisa menjadi kekasihnya, lantas Rafeilla melemah begitu saja? Bukankah itu sangat murahan? Apa kata ibunya di surga sana?

Rafeilla sedang mengaduk tehnya, saat Hoshea tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Morning, Honey."

"It's Rafeilla, Hoshea."

Hoshea tertawa. *"You're my girlfriend after all."*

Ah, tentu saja. Hoshea memang senang

menggoda Rafeilla, kan?

"Jadi hari ini ada tempat yang harus kau kunjungi?" tanya Rafeilla, usai Hoshea melepaskan pelukannya dan lebih dulu duduk di kursi makan.

"Ada. Aku ingin mengajakmu jalan-jalan," ujar Hoshea, sambil memotong-motong *french toast*-nya.

"Aku? Jalan-jalan?"

Hoshea mengangguk, seraya memasukkan salah satu potongan *french toast* yang dioleskan kuning telur setengah matang dari telur mata sapinya. "Monica akan ikut bersama kita. Dia bilang Chris terlalu sibuk untuk menemaninya menonton film di bioskop."

Rafeilla terlihat antusias begitu mendengar kata bioskop dan nama Monica. Kemarin mereka sempat membicarakan film yang baru saja dirilis, dan keduanya sama-sama ingin menonton film itu. Beruntung sekali Rafeilla karena Hoshea sepertinya akan mengajaknya menonton film yang sama dengan film yang dibicarakan Monica semalam.

"Kalau begitu aku akan bersiap-siap," ujar Rafeilla semangat. "Apakah kau tidak keberatan jika aku memakai baju yang lebih santai dari biasanya?"

"Sama sekali tidak. Toh, kau tetap cantik meski hanya mengenakan baju tidur sekalipun—ah, tentu saja aku lebih menyukaimu yang telanjang—OUCH!" Hoshea memegangi lengannya yang mendapat cubitan Rafeilla.

"I'll be here in ten minutes!"

***

Monica terlihat kesal dengan pasukan pengawal yang berjalan beriringan di belakang, depan, dan samping kanan kiri barisannya bersama Rafeilla dan Hoshea. "Ini menyebalkan. Tidak keren sama sekali." Monica menggerutu tentang hal yang sama berulang kali, dan barusan adalah kali ke-5 nya.

"Kau harus bersabar. Inilah risikonya jika kau berjalan bersamaku," ujar Hoshea.

"Tidak ada yang mengajakmu. Aku mengajak

Rafeilla!"

Mendengar ucapan Monica, Rafeilla terkejut. Ia menatap Hoshea, menuntut meminta penjelasan. "Kukira dia mengajakmu dan kau mengajakku," ujar Rafeilla.

Hoshea menjawab dengan acuh tak acuh. "Tapi kau tidak mungkin meninggalkanku, kan?' Hoshea melambaikan tangan kepada seorang pria yang menghampiri mereka, lalu bersalaman akrab dengan Hoshea.

Monica kembali menggerutu. "Oh, lihat dia... lagi-lagi sahabat sialanku ini melakukannya lagi."

"Melakukan apa?"

"Membeli seluruh kursi bioskop." Monica merogoh ponselnya yang ia simpan di dalam tas. "Chris menelepon. Katakan pada Hoshea untuk menunggu," ujar Monica, meninggalkan Rafeilla yang masih dikuasai rasa terkejut.

Tak berselang lama setelah Monica pergi, Hoshea kembali sambil membawa satu kotak *popcorn* ukuran jumbo. *"Where's Monica?"* tanya

pria itu, sambil mengambil satu butir *popcorn*.

Tepat sebelum Hoshea menyuapkan *popcorn* ke dalam mulutnya, Rafeilla merebut *popcorn* itu lalu memakannya. "Chris menelepon," ujarnya, lantas menganggukkan kepala guna memberi tanda kalau *popcorn* itu aman. "Omong-omong, kau serius membeli semua tiket—"

"Hai, maafkan aku, tapi Chris ternyata sudah membelikan tiket di bioskop lain. Dia sudah datang menjemputku di luar." Monica tampak begitu bahagia saat mengatakan itu. "Terima kasih sudah berniat menemaniku."

"Oh, jadi kau lebih memilih suamimu ketimbang sahabatmu yang sudah menemanimu dalam suka dan duka?" Hoshea mulai bertingkah berlebihan. Tentu saja itu pura-pura.

"Sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka, lalu suami yang jarang meluangkan waktu lau tiba-tiba membatalkan jadwalnya untuk menemani istrinya menonton? *Yes, of course I'll choose my husband.*"

Rafeilla tertawa saat melihat Hoshea

mengacungkan jari tengah kepada Monica, yang membalas mengacungkan kedua jari tengahnya pada Hoshea. Tawa itu seketika menghilang bergantia raut wajah terkejut, saat ia melihat sinar merah di dada Hoshea. Rafeilla melihat ke arah datang sinar, yang ternyata berasal dari dindin kaca bioskop yang mengarah ke bangunan di depannya yang lebih tinggi.

"WATCH OUT!" Rafeilla berteriak, bersamaan dengan Hoshea yang menyadari ada seseorang yang tengah membidiknya.

Kemudian, suara kaca yang pecah berserakan pun terdengar. Rafeilla tidak bisa mengelak saat Hoshea justru mendorongnya ketika hendak melindungi pria itu. Orang-orang pun berlarian keluar, sementara Rafeilla yang sempat terpaku sesaat, menghampiri Hoshea yang tergeletak bersimbah darah.

***

Rafeilla menunggu dengan cemas di depan ruang operasi di salah satu rumah sakit terdekat dengan bioskop, tempat terjadinya penembakan.

Ini tidak akan terjadi jika Hoshea membiarkan dirinya melindungi pria itu. Rafeilla telah gagal memenuhi tugasnya. Sekarang, bukan ancaman pemberhentian dari tugas yang ia takutkan, namun keselamatan Hoshea. Pria itu telah kehilangan banyak darah, beruntung di saat rumah sakit tidak memiliki stok golongan darah yang sama, Rafeilla ternyata memiliki golongan darah yang sama dengan Hoshea.

Dadanya terasa sesak, Rafeilla tidak berhenti menangis semenjak pria itu dilarikan menggunakan ambulans, dan hingga kini masih mendapatkan menjalani operasi. Dokter bilang kemungkinan Hoshea untuk selamat sangatlah kecil. Dia mendapatkan tembakan yang nyaris mengenai jantungnya, dan risiko saat mengeluarkan peluru itu sangatlah besar.

Monica berlari tergopoh-gopoh bersama Chris, menyusuri lorong rumah sakit yang sepi. Hanya ada beberapa pengawal yang berada di sana menemani Rafeilla, dan beberapa orang yang mungkin mengurusi keperluan Hoshea sebagai calon senat.

Menyadari kedatangan Monica, Rafeilla berdiri, menerima pelukan erat wanita itu. Saat penembakan terjadi, Monica sudah bersama Chris di dalam mobil yang sudah melaju cukup jauh meninggalkan pelataran depan bioskop.

"Ssh... tenanglah, Hoshea adalah pria yang kuat. Dia akan baik-baik saja." Monica mengusap punggung Rafeilla, berusaha menenangkan tangisannya yang semakin keras saat menerima pelukan Monica.

"Aku—aku tidak akan memaafkan diriku sendiri, Monica!" Rafeilla memeluk Monica semakin erat. "Aku telah gagal menjalankan tugasku. Aku tidak bisa melindunginya, dia terluka karena aku."

"Tidak ada gunanya menangisi sesuatu yang sudah terjadi, Rafeilla. Sekarang yang harus kau lakukan adalah berdoa. Semua akan baik-baik saja, Raf. *As long as you believe.*"

"*Miss* Blair...."

Rafeilla mengurai pelukannya dengan Monica. Seorang pria paruh baya dengan kumis putih tebal baru saja menghentikan langkahnya di belakang

Monica. Rafeilla kenal betul pria itu. Pria itu adalah salah satu atasannya yang mengutus Rafeilla menunaikan tugas melindungi Hoshea.

"Kita harus bicara."

CHAPTER 7

Hoshea mengernyitkan keningnya, saat sinar lampu ruangan tempatnya berbaring sekarang menerpa kedua matanya. Ia mengerjapkan kedua matanya lemah, berusaha membiasakan kedua manik cokelatnya itu terhadap cahaya.

"Hoshea...."

Hoshea kenal betul suara itu. Ia menoleh ke sisi kanan, menemukan Monica sedang mengenggam tangannya seraya menunjukkan raut wajah bahagia sekaligus lega.

"Oh, terima kasih, Tuhan! Aku akan memanggilkan dokter untuk memeriksamu!" Monica melepaskan genggaman tangannya pada tangan Hoshea, lalu berlari keluar ruangan untuk menemui dokter yang menangani Hoshea.

“Si Pirang itu, padahal dia hanya perlu menekan tombol bel ini,” ujar Chris, menekan tombol bel di atas kepala Hoshea, lantas duduk di kursi yang sebelumnya ditempati Monica. “Bagaimana, *Dude*? Apa yang kau rasakan?”

“Sakit.” Hoshea menunjuk dadanya yang dibalut perban di balik baju pasiennya. “Aku sempat melihat pintu surga tapi aku tidak bisa masuk ke dalam. Malaikat-malaikat sialan itu melarangku masuk karena terlalu banyak berbuat dosa.” Hoshea meringis karena merasakan sakit di bekas operasinya, saat hendak tertawa.

Chris tertawa rendah mencemooh. “Cepatlah sembuh. Kau akan senang melihat orang-orang yang berniat mencelakaimu itu sudah ditangkap.”

“Secepat itu?”

“Kau pikir sudah berapa lama kau tidak sadar? Ini sudah hari ke-7.”

Hoshea mematung. “Lalu dimana Rafeilla? Aku akan memarahinya karena tidak ada di sisiku saat aku terbangun. Itu bukan sikap yang patut dilakukan seorang wanita terhadap pacarnya.”

"Aha... jadi kalian sudah berpacaran?"

"Itu akan kuceritakan nanti, dimana dia?"

Chris menghela napas panjang. *"I don't think you wanna hear this...."*

***

Rafeilla mematikan TV-nya usai menonton berita yang mengabarkan kalau Hoshea telah sadar dari komanya. Pria itu bahkan sudah mulai berlatih berjalan, karena kedua kakinya yang terasa kaku usai koma tujuh hari lamanya.

Rafeilla memakai sepatu butnya, mengambil tasnya yang digantung di tiang mantel, lalu keluar dari kamar apartemennya. Hari ini dia akan kembali melamar pekerjaan di beberapa tempat yang sudah ia catat di notesnya. Salah satunya, kedai pizza yang baru saja buka beberapa blok dari sini. Rafeilla berharap ia bisa membawa pulang sisa pizza untuk dimakan, jika ia sudah diterima bekerja di sana nanti. Setidaknya itu bisa menghemat uangnya, Rafeilla ingin mengganti seluruh tabungannya yang sudah terkuras untuk membeli pakaian-pakaian mahal yang digunakan saat bekerja pada Hoshea.

Nyatanya, tidak semua pakaian itu terpakai, dan hanya beberapa hari setelah bekerja dengan pria itu, FBI memecatnya.

Rafeilla sama sekali tidak keberatan dengan pemecatan itu. Bagaimanapun, Hoshea tertembak karena dirinya lalai dalam bekerja. Untung saja pria itu selamat dari penembakan itu. Rafeilla tidak bisa membayangkan jika akhirnya pria itu tidak sadar dari komanya—ah, memikirkannya membuat dada wanita itu kembali sesak.

Sebelum Rafeilla mendatangi satu per satu tujuannya, ia lebih dulu mengunjungi toko pakaian yang baru saja menyelenggarakan acara lelang. Rafeilla ingin memeriksa apakah pakaian yang ia letakkan di sana untuk dilelang sudah terjual atau belum sama sekali.

"Oh, hai, Raf!" Cathy, pemilik toko pakaian yang kini menjadi teman dekat Rafeilla setelah pindah ke lingkungan ini, menyapa Rafeilla lebih dulu. "Hari ini kau kaya, Raf!"

Rafeilla mendekati meja Cathy dengan tatapan terheran-heran. "Apa maksudmu?"

"Seorang dermawan membeli semua pakaianmu dengan harga penuh!" pekik Cathy, melonjak dari kursinya lalu memeluk Rafeilla.

"KAU SUNGGUH-SUNGGUH?" Rafeilla ikut bersorak bersama Cathy.

"Aku sungguh-sungguh tentu saja! Kau bahkan tidak perlu memberikan komisi untukku, karena dia juga sudah membayarkannya untukmu."

Rafeilla kembali bersorak. "Oh, siapapun yang membelinya—aku mendoakan kebahagiaan akan selalu menyertainya!" Rafeilla menerima amplop berisi uang dari Cathy, lalu merangkul bahu mungil wanita itu. "Bagaimana kalau kita merayakannya? Apa kau sibuk hari ini?"

"Tidak sama sekali!" Cathy meraih dompetnya, lalu ia masukkan ke dalam tas milik Rafeilla. "Kau ingin merayakannya dimana?" tanyanya, sambil menggandeng lengan Rafeilla.

"Sudah lama aku tidak minum-minum. Ah, kau bilang kau ingin mencoba makanan di kafe ala Italia yang baru saja buka di persimpangan depan."

"Yeah, kau tahu di sana banyak pria-pria tampan?" Cathy menyenggol lengan Rafeilla dengan genit. "Kau bisa memilih satu, aku akan membantumu."

Rafeilla menggeleng. "Tidak-tidak. Kau saja yang mendekati mereka. Di antara kita, kau lah yang paling membutuhkan belaian pria saat ini, Cathy. Tunanganm"u baru saja meninggalkanmu untuk menikahi wanita lain, dan ternyata mereka sudah berselingkuh lebih dari tiga tahun di belakangmu."

"Haruskah kau mengatakan itu dengan suara yang sedemikian keras saat kita berada di tengah banyak orang seperti ini?" Cathy melirik ke arah para pejalan kaki yang berlalu lalang di sekitar mereka. "Setidaknya aku tidak lebih menyedihkan darimu, yang bahkan sama sekali tidak menyadari kau telah jatuh cinta kepada seseorang tapi kini terlanjur meninggalkan dia."

"Aku memang harus meninggalkannya, Cathy. Anggap saja itu hukuman untukku."

"Dan sampai sekarang kau sama sekali tidak menceritakan apapun tentang pria yang

kau cinta itu, juga apa yang terjadi sampai kau meninggalkannya."

"Aku sendiri tidak tahu apakah itu pantas disebut cinta, atau hanya sekadar perasaan sesaat, Cat..." Rafeilla memegang pintu kafe yang mereka tuju, bersiap untuk menariknya. "Dan aku memilih untuk mengubur perasaan itu bersama dengan kenangannya."

CHAPTER 8

Hoshea mondar-mandir di depan pintu kamar apartemen Rafeilla. Chris dan Monica yang mencarikan alamat wanita itu untuk sahabat mereka ini. Tapi, Hoshea merasa seolah-olah keberaniannya meninggalkan tubuhnya.

Hoshea baru saja akan mengetuk pintu kamar apartemen Rafeilla, saat di waktu yang bersamaan, pintu itu terbuka menampilkan sosok Rafeilla dalam balutan piyama tidurnya.

Rafeilla sontak hendak menutup pintunya lagi, namun Hoshea lebih cepat menghalangi pintu itu menutup menggunakan kakinya untuk mengganjal. Pria itu memekik kesakitan, membuat Rafeilla membuka pintunya kembali dan memeriksa kaki pria itu.

"Kau bisa terluka, Bodoh!"

"Itu lebih baik daripada membiarkanmu menutup pintu, dan kemungkinan besar kau tidak akan mau keluar lagi untuk menemuiku."

Rafeilla menyerah. Ia akhirnya menyuruh Hoshea masuk ke dalam. Hoshea duduk di kasur Rafeilla, sembari menunggu wanita itu mengambil sekaleng bir dingin dari dalam lemari pendingin. "Aku tidak punya minuman lain," ujar Rafeilla, melemparkan kaleng bir yang langsung ditangkap sempurna oleh Hoshea.

Rafeilla menggeret kursi ke hadapan Hoshea, lalu mendaratkan pantatnya di sana. "Katakan apa tujuanmu ke sini, lalu segeralah pulang."

"Sebegitu inginnya kau mengusirku?" tanya Hoshea, seraya membuka kaleng bir dan mulai meneguk hampir setengah isinya. Rasa gugupnya menjadi lumayan reda. "Kau tidak mengharapkan kedatanganku?"

Rafeilla menekuk kedua belah bibirnya ke dalam, lalu melepasnya. "Menurutmu?"

Hoshea tersenyum. Pria itu beranjak dari duduknya, membungkuk di depan Rafeilla sambil memegangi dagunya. "Aku akan tahu setelah—" Ucapannya terhenti saat Rafeilla menjauhkan tangan Hoshea dari dagunya.

"Don't, Hoshea."

Hoshea kembali duduk di kasur. "Aku tahu kau marah karena kau dipecat dari FBI dan—"

"Tidak. Tidak mungkin aku akan marah karena itu—aku marah karena saat itu kau justru mendorongku, dan malah menerima peluru sialan itu di saat aku sedang berusaha melindungimu!" Air mata Rafeilla mulai menggenang di pelupuk matanya. "Kau ini bodoh atau apa?! Apa kau bisa bayangkan bagaimana perasaanku saat melihatmu bersimbah darah seperti itu? AKU MENGIRA KAU AKAN MATI!"

"Aku tidak selemah itu—Chris sudah mendengarnya—bahkan malaikat saja enggan membukakan pintu surga karena aku terlalu banyak melakukan dosa."

"Itu tidak lucu." Rafeilla menyeka air matanya.

“Sori. Kukira kau akan tertawa mendengar lelucon itu.” Hoshea melirik ke arah tumpukan pakaian di ujung ruangan. “Kenapa kau menumpuknya seperti itu?”

Rafeilla melayangkan tatapan tajam. “Sudah kuduga, kau lah yang membeli pakaian-pakaian ini dan mengirimkannya kembali kepadaku.”

“Aku tahu kau menyukai pakaian-pakaian yang kau beli dengan menguras habis tabunganmu itu, Raf.” Hoshea mencondongkan punggungnya ke depan, menyeka bulir-bulir air mata Rafeilla yang hendak kembali mengaliri wajahnya. “Maafkan aku. Aku mendorongmu, aku tidak ingin kau melindungiku dengan melukai dirimu sendiri—”

ITU TUGASKU! Kau tidak perlu repot-repot berbuat baik ingin melindugiku.”

“BAGAIMANA BISA AKU MEMBIARKAN WANITA YANG AKU CINTAI TERLUKA?”

Rafeilla membeku mendengar pengakuan Hoshea. “Omong kosong.”

“Terkadang cinta tidak membutuhkan waktu

yang banyak untuk menemukan pelabuhannya." Hoshea membingkai wajah Rafeilla dengan kedua tangannya. "Hatiku menemukanmu di waktu yang tepat, aku telah mencintaimu tanpa kau sendiri perlu berusaha keras untuk menarik perhatianku. Jika kau masih meragukan rasaku untukmu, maka biarkan aku membuktikan itu dengan memberiku kesempatan untuk menunjukkan cintaku padamu, Rafeilla Blair."

Rafeilla terisak. "Kau membutuhkan seseorang yang lebih layak untuk mendampingimu, Hoshea. Bahkan tidak ada yang bisa kau banggakan dari aku—jika kau masih ingat ucapanmu saat aku bercerita tentang aku yang selalu ditinggalkan, saat pacar-pacarku dulu mengetahui pekerjaanku."

"Aku tidak membutuhkan pekerjaanmu, atau hal-hal bodoh lainnya untuk membanggakanmu sebagai kekasihku, Raf. Aku mencintaimu karena kau adalah Rafeilla Blair. Wanita naif yang pipinya selalu memerah kala kugoda, wanita ceroboh yang bersikeras melindungiku di saat dirinya sendiri butuh perlindungan, wanita bodoh yang menangis begitu keras saat aku terluka—aku melihat itu di

CCTV rumah sakit. Aku bahkan menyimpannya untuk kenang-kenangan."

"Aku tahu kau lebih menyukai tubuhku."

"Well, untuk yang satu itu aku tidak bisa berbohong. Kau yang terhebat, *Miss Blair—or should I call you Mrs. Jameson?"*

Hoshea berlutut, mengeluarkan kotak cincin beludru berwarna biru kehitaman dari saku celananya. Ia membuka kotak itu di hadapan Rafeilla, sebuah cincin berlian tampak mengkilat indah di dalam sana.

Rafeilla menutup mulutnya dengan kedua tangan yang mengatup. Air matanya kembali membasahi pipinya. Seharusnya yang seperti ini hanya akan terjadi di dalam mimpi, atau film-film roman picisan. Tapi ini nyata. Hoshea Jameson sedang memandangnya penuh harap, dengan harapan yang begitu jelas terpancar dari kedua matanya.

"Will you marry me?"